

# **PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, UKURAN PERUSAHAAN DAN REPUTASI KAP TERHADAP KUALITAS LABA**

**Medina Anggita Sari**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan “Veteran” Jakarta**  
[medinaanggit@gmail.com](mailto:medinaanggit@gmail.com)

**Rudi Ginting**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan “Veteran” Jakarta**

**Anita Nopiyanti**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan “Veteran” Jakarta**

## ***Abstract***

*This research is a quantitative research aimed to determine the effect of earnings growth, firm size, and reputation of Public accounting firm (Kantor Akuntan Publik of KAP) on earnings quality. This study uses data from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2017 with purposive sampling methods. The researcher used 63 companies from 148 companies that experienced profit growth during the study period. Secondary data in the observation period originated from the company's annual Financial Statements that have been published. The hypothesis test used is Multiple Regression Analysis by the Program and Service Solution (SPSS) version 25 statistic with a significance level of 5%. The results of the study show that earnings growth, company size and KAP reputation do not significantly influence earnings quality.*

*Keywords: Profit Growth, Company Size, KAP Reputation, Earning Quality.*

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan dihadapkan dengan kompetisi yang ketat untuk bisa eksis dalam pasar global. Terutama pada industri manufaktur di Indonesia. Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan berupaya untuk memiliki keunggulan bersaing dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menciptakan produksi yang bermutu bagi konsumennya, tetapi dapat mengelola keuangan dengan baik. Target utama bagi perusahaan yaitu untuk menaikkan nilai perusahaan. Reandahnya kualitas laba bisa membuat kesalahan pembuat keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Fama (1978) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo 2009). Dalam laporan keuangan, informasi laba merupakan salah satu informasi yang paling dipertimbangkan dalam mengambil keputusan ekonomi atau investasi. Sebagaimana disebut dalam pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang. Darraough (1993) menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai stakeholder, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka harus konsisten.

Saat ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Skandal pelaporan keuangan sudah banyak terjadi, didalam negeri terdapat Kasus rekayasa laba. Banyak sekali penyimpangan atau pemalsuan atau rekayasa yang dibuat terhadap laporan keuangan terutama laba pada suatu perusahaan. Dengan adanya praktik rekayasa laba yang dilakukan oleh manajemen akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah, sehingga membuat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dilaporkan semakin menurun. Rekayasa laba terjadi karena keleluasaan manajemen dalam menentukan metode akuntansi dan kebijakan yang diambilnya. Ketika laba yang dilaporkan perusahaan dapat membantu penggunaannya dalam membuat keputusan lebih baik, maka laba tersebut juga dapat dikatakan berkualitas (Valipour dan Moradbeygi, 2011). Sebaliknya, jika laba membuat para penggunaannya seperti investor maupun kreditur salah mengambil keputusan maka kualitas laba dianggap rendah (Warianto dan Rusiti, 2013). Adanya penyelewengan pada hasil laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan adanya persengkokolan dengan akuntan public yang mengaudit laporan keuangan tersebut akan mencoreng atau menghilangkan nama baik dari Kantor Akuntan Publik itu sendiri. Pada Laksmiati dan Atiningsih (2018) menyatakan bahwa Reputasi KAP dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Suatu perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, serta memberikan dampak yang baik atau tidak menyesatkan bagi pihak investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan. Bellovary, Giacomino dan Akers (2005), berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kualitas laba perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan yang menunjukkan laba perusahaan yang sebenarnya, dengan sebaik mungkin melaporkan laba yang akan digunakan untuk memprediksi laba masa depan perusahaan.

Pertumbuhan laba diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas. Tiolemba dan Ekawati (2008), menyatakan bahwa pertumbuhan laba berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan koefisien respon. laba. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka para investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan. Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya, berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, total asset, dan total ekuitas perusahaan (Brigham dan Houston 2006 dalam Sadiah dan Priyadi 2015). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki modal lebih besar (pemegang sahamnya dan atau kreditur lebih banyak), karyawan lebih banyak, penjualan lebih besar (pelanggan lebih banyak). Sehingga perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil (Diantimala, 2008). Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK Nomor: 17/PMK.01/2008). Yang dimaksud dengan reputasi KAP merupakan kantor akuntan publik yang menunjukkan seberapa luas dikenalnya nama suatu kantor akuntan publik dan seberapa baik nama suatu kantor akuntan publik dalam pandangan pengguna jasa audit (Simamora dkk 2014). Penelitian dirancang dengan tujuan

menemukan pengaruh pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan reputasi KAP terhadap kualitas laba.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) ini ditemukan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976, yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen*. Setiap individu memiliki kepentingan sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara kedua pihak. Menurut Listyawati (2016) konflik keagenan terjadi karena kepentingan prinsipal untuk memperoleh laba yang terus bertambah, sedangkan agen tertarik untuk menerima kepuasan yang terus bertambah berupa kompensasi keuangan. Perbedaan kepentingan ini mengakibatkan timbulnya biaya keagenan (*agency cost*) (Jensen dan Meckling, 1976). Di dalam teori keagenan, Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga sifat manusia yang mendasari teori tersebut, yaitu:

1. Manusia mementingkan kepentingan sendiri (*self - interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir rasionalisasi yang terbatas (*Bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari risiko (*Risk aversion*)

Prinsipal sebagai pemilik modal atau perusahaan memiliki akses dan ingin mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan agen sebagai pelaku riil dalam kegiatan operasional perusahaan dan tentunya mengetahui informasi berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh, Keadaan seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (Aprilia, 2017).

Konflik keagenan muncul karena manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Kondisi ini timbul ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda terhadap pemberian informasi yang digunakan *principal* untuk memberikan insentif kepada *agent*. Adanya informasi yang tidak simetris antara *agent* dan *principal* dapat memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan tindakan manipulasi laba (Ujiyantho dan Pramuka 2007).

### **Kualitas laba**

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sesungguhnya bisa menyesatkan pihak pengguna Laporan Keuangan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk

membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono 2005). Begitu pentingnya arti Laba, semua perusahaan berlomba-lomba menyuguhkan laporan yang mencerminkan kondisi keuangan sebaik mungkin, dan kondisi keuangan itu sendiri dapat diceriminkan melalui laba. Oleh karena banyaknya upaya yang dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik, dalam hal ini adalah mengenai kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas Laba adalah laba yang secara tepat dan akurat menggambarkan profitabilitas perusahaan (Sutopo 2009). Definisi dari kualitas laba bervariasi dari beberapa peneliti. Bellovary, Giacomino dan Akers (2005) mendefinisikan bahwa kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Menurut Dechow dan Schrand (2004) dalam Warianto dan Rusiti (2014) laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karakteristik berikut ini:

1. Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat
2. Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan
3. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan

Schipper dan Vincent (2003) dalam Andriani (2011) mengelompokkan konstruksi kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu:

1. Pertama, berdasarkan sifat runtut-waktu dari laba, meliputi: Persistensi, Prediktibilitas (kemampuan prediksi) dan Variabilitas. Atas dasar persistensi laba, laba yang berkualitas adalah laba yang bersifat berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ditentukan berdasarkan prespektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relative rendah atau laba *smooth*.
2. Kedua, berdasarkan hubungan laba-kas-akrual, meliputi: Rasio kas operasi dengan laba, Perubahan akrual total, Estimasi abnormal/*discretionary accrual* (akrual abnormal/kebijakan), dan Estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat

dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accrual*. Estimasi *discretionary accrual* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accrual* semakin tinggi kualitas labanya dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

3. Ketiga, berdasarkan Konsep Kualitatif Kerangka konseptual. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, realibilitas dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu kualitas laba berdasarkan karakteristik dan reliabilitas. 4.
4. Keempat, berdasarkan keputusan implementasi, meliputi 2 pendekatan. Pendekatan yang pertama, kualitas laba berhubungan negative dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusunan laporan keuangan dalam mengimplimentasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya. Pendekatan yang kedua, kualitas laba berhubungan negative dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasi kualitas laba yang semakin rendah dan sebaliknya.

### **Pertumbuhan Laba**

Menurut Harahap (2015 hlm 310) Pertumbuhan Laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam presentase. Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya (Silfi 2016). Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik. jika kondisi

ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena itu, laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Dalam Mukhopadhyay dan Khalkhali (2010) menyatakan bahwa, hubungan laba dan pertumbuhan tampak jelas. Sebuah perusahaan bisa tumbuh secara internal melalui investasi, misalnya mampu menekan biaya serta meningkatkan volume produksi (keuntungan skala ekonomi internal), upaya pengembangan produk sejenis dalam jangkauan pasar yang baru (diversifikasi produk dan industry), memperluas geografis usaha didalam negeri maupun luar negeri (ekspansi bisnis). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan yang menguntungkan adalah kombinasi dari profitabilitas dan pertumbuhan, lebih tepatnya kombinasi dari profitabilitas ekonomi dan pertumbuhan arus kas bebas.

Peluang pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan oleh bertambahnya volume penjualannya. Pemegang saham kan memberi repon terhadap laba yang lebih besar kepada perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi karena diharapkan akan memberikan manfaat yang tinggi dimasa yang akan datang. Respon pemegang saham terhadap informasi laba tercermin dari naiknya harga saham atau bertambahnya volume penjualan saham perusahaan (Widayanti, Vestari dan Farida 2014). Pertumbuhan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya, berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut pada kondisi baik dan mencerminkan bahwa perusahaan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya (Sadiah dan Priyadi 2015). Hanafi dan Halim dalam Yohanas (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Besarnya perusahaan

Semakin besar perusahaan, maka ketetapan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketetapanya masih rendah.

c. Tingkat leverage

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketetapan pertumbuhan laba

d. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi

e. Perubahan masa lalu

Semakin besar pertumbuhan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh dimasa mendatang.

H1: Pertumbuhan Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Handoko (2011 hlm. 170) ukuran organisasi merupakan besarnya organisasi secara keseluruhan maupun satuan-satuan kerjanya akan sangat mempengaruhi struktur organisasi. Semakin besar ukuran organisasi, struktur organisasi akan semakin kompleks dan harus dipilih bentuk struktur yang tepat. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan (market capitalization). Semakin besar total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka semakin kecil pula ukuran perusahaan (Diantimala 2008).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan besar disertai dengan reputasi yang cukup baik dimata masyarakat (Wimelda dan Marlinah 2013). Menurut Setiawan (2009) dilihat dari sisi kemampuan memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, perusahaan besar mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal ataupun ke perbankan, untuk membiayai investasinya dlam rangka meningkatkan labanya. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenagkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Indriyani (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dianggap mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Undang – Undang Nomor 20 tahun 2008 membagi tiga kategori ukuran perusahaan, antara lain:

1. Perusahaan Mikro  
Memiliki kekayaan bersih paling banyak 50.000.000,00 sampai dengan 500.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 300.000.000,00
2. Perusahaan Kecil  
Memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak 500.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,00
3. Perusahaan Menengah  
Memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak 50.000.000.000,00.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

### **Reputasi KAP**

Definisi Reputasi KAP adalah susunan yang merefleksikan kualitas dari pelayanan seperti pemeriksaan laporan keuangan (Moizer 1997 dalam Marisatusholekha & Boediono 2015). Menurut Simamora, dkk (2014), Reputasi kantor akuntan publik menunjukkan seberapa luas dikenalnya nama suatu kantor akuntan publik dan seberapa baik nama suatu kantor akuntan public dalam pandangan pengguna jasa audit. Kantor akuntan publik besar biasanya ditujukan pada kantor akuntan publik yang memiliki cabang di berbagai Negara. Karena kualitas audit kantor akuntan publik besar yang tinggi sehingga kualitas informasi pada laporan keuangan ikut meningkat dengan begitu laba perusahaan ikut meningkat kualitasnya dan menambah kepercayaan pemakai informasi laporan keuangan.

KAP besar identik dengan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP International. Dapat dikatakan bahwa investor mempersepsikan auditor yang berasal dari *Big Four* atau

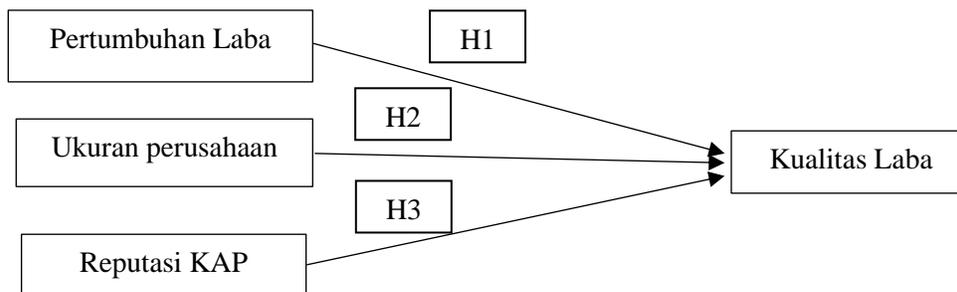
yang berafiliasi dengan kantor akuntan international memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan international. Menurut Widyani dan RM (2018), Prestasi serta kepercayaan publik atas nama besar yang dimiliki auditor akan menunjukkan reputasi dari suatu Kantor Akuntan Publik. Berdasarkan reputasinya KAP dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *Big Four* dan non *Big Four*. Kemampuan mengaudit lebih baik dipercaya dimiliki oleh KAP *Big Four* dibandingkan KAP non *Big Four*.

Sejalan dengan tulisan Efraim & Arie (2009) dalam Nurhayati & Dwi P (2015), menyebutkan bahwa KAP *Big Four* atau yang berafiliasi dengan *Big Four* mempunyai kelebihan dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, yaitu:

1. Banyaknya jumlah dan beragamnya klien yang ditangani KAP
2. Banyaknya jasa yang ditawarkan
3. Luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi dengan KAP international
4. Banyaknya jumlah staff audit dalam suatu KAP

Kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Jumlah kantor akuntan publik yang banyak menyebabkan pemakai laporan tidak mungkin untuk menilai independensi masing-masing kantor akuntan publik. Reputasi KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Perusahaan yang menginginkan kualitas audit yang handal tentu akan memilih auditor dari KAP yang memiliki kualitas yang tinggi. Apabila reputasi yang digunakan perusahaan semakin baik, peluang menghasilkan hasil audit berkualitas begitupun dengan labanya (Widnyani dan RM 2018).

H3: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba



**Gambar 1**  
**Kerangka Penelitian**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2017. Sektor manufaktur dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang listing paling banyak dibandingkan dengan industri lain, untuk menghindari terjadinya *industrial effect* yaitu resiko yang berbeda antara sektor industry yang satu dengan yang lainnya.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI berturut-turut selama periode 2016-2017
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama periode 2016-2016
3. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba pada tahun penelitian periode 2016-2017

### **Teknik Analisis Data**

#### **Statistik Deskriptif**

Ghozali (2018, hlm. 19) menyatakan statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* (puncak dari distribusi data) dan *skewness* (kemencengan distribusi). Uji statistic deskriptif dilakukan untuk semua variabel. Baik variabel dependen maupun variabel independen.

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang sedikit. Ada beberapa cara untuk mendeteksi residual normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik Ghozali (2018, hlm.161).

##### **2. Uji Multikolonieritas**

Menurut Ghozali (2018) Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\geq 10$ .

### 3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018, hlm.111) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi sehingga hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) dan timbul karena kesalahan pengganggu (residual) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.. pengambilan keputusan pada uji *durbin watson* menurut Sarwono (2015, hlm. 120) menyatakan bahwa nilai DW adalah  $-2 < \text{nilai DW} < +2$  maka tidak ada masalah autokorelasi.

### 4. Uji Heteroskedastistas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2018 hlm 138).

## Uji Hipotesis

### 1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted $R^2$ )

Menurut Ghozali (2018, hlm. 97) koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

### 2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji $t$ )

Uji statistik  $t$  digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian atau dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018, hlm. 98):

- a. Apabila nilai signifikansi  $t < 0.05$ , berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi  $t > 0.05$ , berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk mempermudah perhitungan data pada penelitian ini maka digunakan sebuah sistem alat bantu yaitu SPSS versi 23. Persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan tiga variabel independen yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Laba

X<sub>1</sub> = Pertumbuhan Laba

X<sub>2</sub> = Ukuran Perusahaan

X<sub>3</sub> = Reputasi KAP

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi untuk masing-masing variabel independen

*i* = Perusahaan

*t* = Waktu (tahun)

*e* = Error

### Hasil dan Pembahasan

Sampel yang dipakai dalam periode pengamatan adalah Perusahaan Manufaktur yang listing di *Indonesia Stock Exchange* untuk periode 2016-2017 yang menerbitkan laporan keuangan yang telah di realisasikan dalam 2 tahun penelitian. Sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang dibutuhkan sehingga diperoleh hasil sampel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kriteria Penentuan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016-2017	148

2.	Laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016-2017 yang mengalami pertumbuhan laba selama periode penelitian	67
3.	Laporan keuangan 2016 pada tahun 2016 (belum IPO)	(4)
	Jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel	63
	Jumlah tahun penelitian	2
	Total sampel selama periode penelitian	126
	Data Outlier (pengurangan data)	(35)
<b>Jumlah total sampel selama periode penelitian</b>		<b>91</b>

## Statistik Deskriptif

### Hasil Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas laba	91	-1	2	.17	.546
Pertumbuhan laba	91	-12	3009	43.39	316.911
Ukuran perusahaan	91	17	33	28.34	2.145
Reputasi KAP	91	0	1	.42	.496
Valid N (listwise)	91				

*Sumber: Data Sekunder yang diolah Oleh Penulis*

Kualitas laba memiliki nilai rata-rata 0,17 nilai minimum sebesar -1 serta memiliki nilai maksimum sebesar 2. Pada pertumbuhan laba memiliki nilai minimum -12 maksimum 3009 sedangkan memiliki nilai rata-rata 43,39. Hasil yang diperoleh oleh ukuran perusahaan memiliki rata-rata 28,34 dan minimum 17 maksimum 33. Reputasi KAP menghasilkan statistic deskriptif pada nilai rata-rata yaitu 0,42 mendapatkan nilai maksimum 1 dan minimum 0.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji normalitas

**Tabel 3**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.52956117

Most Extreme Differences	Absolute Positive	.084
	Negative	-.076
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.140 <sup>c</sup>

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai dari Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,140 yang berarti jauh lebih besar dari nilai yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolonieritas

**Tabel 4**  
**Uji Multikolonieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pertumbuhan laba	.948	1.054
Ukuran perusahaan	.918	1.090
Reputasi KAP	.932	1.073

a. Dependent Variable: Kualitas laba

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk Pertumbuhan Laba sebesar 1,054, Ukuran Perusahaan sebesar 1,090, dan Reputasi KAP sebesar 1,073 atau nilai  $VIF \leq 10$  dan nilai *tolerance* dari keempat variabel independen  $\geq 0,1$ . Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk keempat variabel independen lebih rendah dari batas *cutoff* yaitu 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami masalah multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

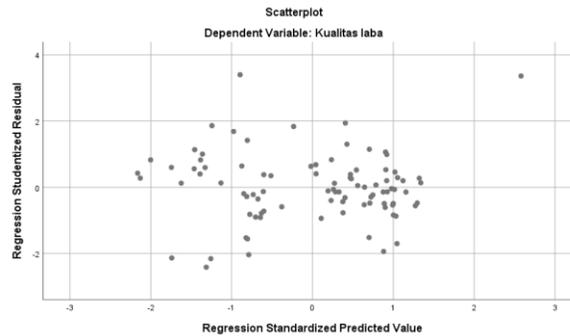
**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	2.347

Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel di atas memberikan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,347, dapat disimpulkan bahwa  $4-d_u \leq DW \leq 4-d_l$  atau  $2,275 \leq 2,347 \leq 2,40846$  yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi negatif atau *no decision*.

### Uji Heterokedastisitas



**Gambar 2**

### Uji Heterokedastisitas

*Sumber: Data sekunder yang diolah penulis*

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa residual terdistribusi secara acak disekitar titik nol dan tidak membentuk pola sehingga dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk lebih meyakinkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas maka dapat dilakukan uji *glejser*, dimana data akan dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila signifikansinya lebih dari 0,05

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

**Tabel 6**

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.247 <sup>a</sup>	.061	.029

*Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,029 atau sebesar 2,9 %. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa 2,9% variabel Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Reputasi KAP, Sedangkan sisanya 97,1 % dijelaskan oleh variabel independen lain yang bukan variabel independen dalam penelitian ini.

## Uji Parsial

**Tabel 7**  
**Uji Parsial**

Model	t	Sig.
(Constant)	1.715	.090
Pertumbuhan laba	-.405	.686
Ukuran perusahaan	-1.378	.172
Reputasi KAP	-1.524	.131

*Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis*

Berdasarkan tabel diatas, untuk menentukan berpengaruh atau tidaknya suatu penelitian secara parsial maka harus menentukan  $t_{tabel}$  terlebih dahulu. Adapun cara mencari  $t_{tabel}$  dengan menggunakan rumus ( $df = n - k - 1$ ). Diketahui jumlah sampel ( $n = 91$ ), jumlah variabel independen ( $k = 3$ ) dengan taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ) maka ( $df = 91 - 3 - 1 = 87$ ). Dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikansi 0,05 maka dapat diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,991.

Dari tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa variabel independen Pertumbuhan Laba memiliki nilai  $t_{hitung} -0,405 < t_{tabel} 1,991$  dengan nilai signifikan  $0,686 > 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen Pertumbuhan Laba memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kualitas Laba.

Variabel independen Ukuran Perusahaan memiliki  $t_{hitung} -1,378 < t_{tabel} 1,991$  dengan nilai signifikan  $0,172 > 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kualitas Laba.

Variabel independen Reputasi KAP memiliki  $t_{hitung} -1,524 < t_{tabel} 1,991$  dengan nilai signifikan  $0,131 > 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen Reputasi KAP memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kualitas Laba.

## Model Regresi

Uji hipotesis pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan model regresi berganda yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan reputasi KAP. Hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil regresi**

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	1.332	.777
	Pertumbuhan laba	-7.456E-5	.000
	Ukuran perusahaan	-.038	.028
	Reputasi KAP	-.181	.119

*Sumber: Data Sekunder yang diolah Penulis*

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$KL = 1,332 - 7,456PL - 0,038UP - 0,181RK$$

Keterangan :

KL = Kualitas Laba

PL = Pertumbuhan Laba

UP = Ukuran Perusahaan

RK = Reputasi KAP

### **Hipotesis 1 Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen pertumbuhan laba terhadap kualitas laba memperoleh nilai tidak signifikan sebesar 0,686. Hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,686 > 0,05$ . Dengan demikian hasil dari penelitian ini menolak (H1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas laba.

### **Hipotesis 2 Ukuran Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen ukuran perusahaan terhadap kualitas laba memperoleh nilai tidak signifikan sebesar 0,172. Hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,172 > 0,05$ . Dengan demikian hasil dari penelitian ini menolak (H1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas laba.

### **Hipotesis 3 Reputasi KAP**

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen Reputasi KAP terhadap kualitas laba memperoleh nilai tidak signifikan sebesar 0,131. Hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,131 > 0,05$ . Dengan demikian hasil dari

penelitian ini menolak (H1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Reputasi KAP memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas laba.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan reputasi KAP terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian 2016-2017. Berdasarkan pada hasil uji, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Uji Signifikansi (Uji t) pada variabel Pertumbuhan Laba secara parsial (individu) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas laba. Karena perusahaan besar tidak akan begitu berpengaruh terhadap adanya pertumbuhan yang lamban atau pesaing karena sudah memiliki strategi marketing atau promosi yang sangat efektif dan baik, merupakan pemimpin pasar *consumer goods* di Indonesia, perencanaan dan pencegahan resiko yang baik,dll yang sangat stabil dan konsisten.
2. Berdasarkan Uji Signifikansi (Uji t) pada variabel Ukuran Perusahaan secara parsial (individu) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas laba. Karena Ukuran Perusahaan dengan memakai pengukuran total aset hanya sebagai penentu bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, menengah atau kecil. Oleh karena itu Ukuran Perusahaan bukanlah sebagai patokan para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.
3. Berdasarkan Uji Signifikansi (Uji t) pada variabel Reputasi KAP secara parsial (individu) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas laba. karena semua KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan terkait semua telah mengikuti tahap audit, disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, dll sehingga semua tahapan dan standar yang dilakukan KAP untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dituju adalah sama dan benar. Investor tidak memandang Reputasi KAP mencerminkan kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan terkait, oleh karena itu Reputasi KAP ini hanya sebagai nilai plus saja terhadap perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang baik bukan sebagai patokan investor dalam mengambil keputusan investasi.

## Saran

1. Menambah pengujian variabel-variabel lain yang memungkinkan berpengaruh juga terhadap kualitas laba seperti, komite audit, leverage, likuiditas, Good Corporate Governance, presistensi laba, struktur modal, dan lain lain. Agar dapat melengkapi hasil penelitian yang telah penulis lakukan.
2. Untuk peneliti selanjutnya, mempertimbangkan objek penelitian yang diteliti, misalnya seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar sampel yang diuji lebih banyak.
3. Menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga dapat di analisa secara jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 *tentang usaha mikro, kecil, dan menengah*. (2008). Jakarta.
- Andriani, Irma. (2011). *Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Skripsi, 2011.
- Aprilia. (2017). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard*. Jurnal Aset (Akuntansi Riset), 9 (1), 2017, 101-132.
- Bellovary, dkk. 2005. *Earning Quality: It's Time To Measure and Report*. The CPA Journal, ABI/INFORM Global Page 32.
- Boediono, Gideom SB. (2005). *Kualitas Laba: Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. SNA VIII Solo, 15-16 September 2005.
- Darrough. 1993. *Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Bertrand*. The Accounting Review, Vol. 63 No. 3 PP. 534-561.
- Diantimala, Yossi. (2008). *Pengaruh Akuntansi Knservatif, Ukuran Perusahaan, Dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)*. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, Vol. 1 No. 1 Hal. 102-122.
- Eisenhardt. 1989. *Agency Theory: An Assessment and Review*. The Academy of Management Review, Vol.14 No.1, PP 57-74.
- Fama. 1978. *The effect of a firm's investement and financing decision on the welfare of its security holders*. American Economic Review, Vol 68 PP. 271-282
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

- Handoko, T.H. (2011). *Manajemen Edisi 2*. BPFE: Yogyakarta
- Harahap, S.S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1, Jakarta: Rajawali Pers.
- Indriyani, Eka. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi, Vol. 10 (2), E-ISSN: 2461-1190, Page 333-348.
- Jensen, M.C. dan Meckling W.H. (1976). *Theory Of Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, & Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Laksmiati dan Atiningsih. (2018). *Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern*. Fokus Ekonomi. Vol. 13 No.1 Juni 2018:45-61.
- Marisatusholekha dan Budiono, E. (2015). *Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba*. Bina Ekonomi, Vol. 19 No. 1.
- Mukhopadhyay A. dan Khalkhali S.A. (2010). *Profitability Performance And Firm Size-Growth Realtionship*. *Journal of Business & Economics Research* – September, 2010 Vol. 8 No. 9.
- Nurhayati dan Dwi. (2015). *Pengaruh Rotasi KAP, Audit Tenure dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Akuntansi Aktual* Vol. 3 No. 2, Juni 2015, Hlm 165-175.
- Sadih H dan Priyadi M.P. (2015). *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, dan IOS Terhadap Kualitas Laba*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4 No.5.
- Setiawan, Teguh. (2009). *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 1 No. 2 Hal. 99-122.
- Siallagan dan Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, kualitas laba dan nilai perusahaan*. Symposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Silfi, Alfiati. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*. *Jurnal Valuta*, Vol. 2 No. 1, ISSN: 2502-1419.
- Simamora, dkk (2014). *Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Mekanisme Good Corporate Governance Dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Laba Perusahaan*. JOM FEKON, Vol. 1 No. 2.
- Sutopo, Bambang. 2009. *Manajemen laba dan manfaat kualitas laba dalam keputusan investasi*. Pidato Guru Besar.
- Sutopo, Bambang. 2009. *Manajemen laba dan manfaat kualitas laba dalam keputusan investasi*. Pidato Guru Besar.
- The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*. 2018. Financial Accounting Standards Board (FASB).

- Tiolemba dan Ekawati. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol.4 No.2, Hal 100-115.
- Ujiyantho dan Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar.
- Valipour dan Moradbeygi. 2011. *Corporate Debt Financing and Earnings Quality*. Journal of Applied Finance and Banking, Vol. 1 No.3, 139-157.
- Warianto dan Rusiti. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. MODUS Vol. 26 (I): 19-32 2014.
- Warianto dan Rusiti. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. MODUS Vol. 26 (I): 19-32 2014.
- Widayanti, dkk. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan High Profile Yang Terdaftar Di BEI*. JDEB, Vol. 11 No. 1.
- Widnyani, Ni Luh E.D. dan RM, K.M. (2018). *Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi KAP Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 23.2. Mei 2018: 1119-1145.
- Wimelda dan Marlinah. (2013). *Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Non Keuangan*. Media Bisnis, November, STIE Trisakti.
- Yohanas, Wendy. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba*. Skripsi FE Universitas Negeri Padang.